

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, pemerintah menyusun kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran. Pada saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini, peserta didik diminta lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan guru menjadi fasilitator.

Kegiatan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik, yang mana pembelajaran tematik ini menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk tema. Menurut Yuliandini, dkk (2019:39) menyatakan bahwa pembelajaran dengan kurikulum 2013 dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa, sehingga guru berperan penting dalam melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini, siswa diminta tidak hanya mengetahui dan memahami sebuah pengetahuan saja tetapi juga dapat menganalisis bahkan menciptakan sesuatu dari pemanfaatan pengetahuan yang dimilikinya.

Fanani dan Kusmaharti (2018:4) menjelaskan bahwa “pengembangan pembelajaran yang memperhatikan keterampilan berpikir tingkat tinggi harus memperhatikan tahapan berpikir sesuai dengan taksonomi Bloom, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

peserta didik, maka diperlukan adanya penilaian hasil belajar berbentuk tes pada kemampuan pengetahuan peserta didik yang berbasis HOTS.

Menurut Sappe, dkk (2018:531) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester”. Bloom menjelaskan bahwa secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotorik (Awaliah, dkk, 2021:36). Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik, seperti cara berpikir peserta didik dalam memahami pembelajaran. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap peserta didik, seperti sikap jujur, percaya diri, disiplin, dan lainnya. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik, seperti keterampilan menulis, membaca, dan lainnya.

Dari ketiga ranah diatas, ranah kognitif yang paling sering digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar terhadap peserta didik. Hasil belajar kognitif dilakukan dengan cara guru memberikan tes berupa soal-soal kepada peserta didik sebagai evaluasi atau penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Soal-soal yang dibuat oleh guru menggunakan taksonomi Bloom sebagai rujukannya, yang mana taksonomi Bloom ini dimulai dari C1 sampai C6. Soal-soal yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran.

Penilaian dapat dilakukan melalui tes berupa soal-soal yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan HOTS atau berpikir tingkat tinggi pada saat ini guru belum mengembangkan assesmen dalam bentuk soal tes untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi, yang dijelaskan (Yuliandini, dkk, 2019:39). Oleh karena itu, guru harus bisa menyusun soal-soal berbasis HOTS untuk mengetahui kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik dalam penilaian pembelajaran berbasis HOTS.

Berdasarkan hasil observasi pada saat praktek lapangan persekolahan (PLP) di kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang, soal berbasis HOTS ini terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berbentuk tes essay saja dan dalam satu mata pelajaran terdapat 1 sampai 2 butir soal yang termasuk soal HOTS. Soal HOTS yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) tidak dijadikan sebagai bahan untuk menguji kemampuan siswa dalam tes Penilaian Harian (PH) maupun dalam tes Penilaian Tengah Semester (PTS) dan tes Penilaian Akhir Semester (PAS) oleh guru. Soal HOTS ini, hanya dijadikan sebagai soal latihan yang dikerjakan siswa di sekolah dan tugas untuk di rumah.

Mengenai instrumen penilaian yang dirancang oleh guru, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang, dari hasil wawancara dengan wali kelas V, diperoleh informasi bahwa instrumen penilaian yang dirancangnya di sesuaikan dengan kemampuan berfikir peserta didik, serta pendidik membuat sendiri semua kisi-kisi soal sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dan soal-soal yang digunakan

untuk Penilaian Harian (PH) di kelas V hanya menggunakan soal yang biasa saja, soal yang diujikan tidak termasuk soal HOTS.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti terdorong untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS pada ranah kognitif sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, khususnya pada pembelajaran IPA tema 7 di kelas V sekolah dasar. Alasan peneliti mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS ini adalah sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk menuntut peserta didik agar bisa berpikir tingkat tinggi, serta melatih kemampuan peserta didik menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS.

Kunanti (2021:21) menyatakan bahwa penerapan penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, dengan melakukan tes berupa pemberian soal-soal kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan serta memahami soal-soal yang diberikan. Dengan begitu, tentu peserta didik akan terbiasa dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan daya saing peserta didik.

Untuk itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang yang telah diuraikan diatas ditemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada satu mata pelajaran terdapat 1 sampai 2 butir soal yang berbasis HOTS, soal tersebut berbentuk tes essay dalam LKS.
2. Pendidik belum mengujikan soal HOTS dalam Penilaian Harian (PH) dan penilaian lainnya.
3. Pendidik menggunakan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan berfikir peserta didik.
4. Pendidik membuat sendiri kisi-kisi soal sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), tetapi soal yang digunakan untuk Penilaian Harian (PH) di kelas V hanya menggunakan soal yang biasa saja, soal yang diujikan tidak termasuk soal HOTS.
5. Belum adanya instrumen penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) khususnya pada ranah kognitif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen penilaian kognitif berbentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang yang memenuhi kriteria valid.

2. Pengembangan instrumen penilaian kognitif berbentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang yang memenuhi kriteria praktis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menghasilkan instrumen penilaian kognitif berbentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang yang memenuhi kriteria valid?
2. Bagaimana menghasilkan instrumen penilaian kognitif berbentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang yang memenuhi kriteria praktis?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk menghasilkan instrumen penilaian kognitif berbentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang yang memenuhi kriteria valid.
2. Untuk menghasilkan instrumen penilaian kognitif berbentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang yang memenuhi kriteria praktis.

F. Manfaat Pengembangan

Dari hasil pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V Sekolah Dasar ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Guru

Instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran tema 7 di kelas V dapat menjadi salah satu referensi pendidik dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran tema 7 di kelas V diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan melatih kemampuan peserta didik melalui keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

3. Bagi Sekolah

Menjadi informasi dalam upaya meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti, khususnya yang berkaitan dengan penelitian pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V Sekolah Dasar.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan instrumen penilaian kognitif berbentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang adalah:

1. Instrumen penilaian berupa tes dirancang dengan soal-soal yang dapat memacu keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik.
2. Instrumen penilaian berupa tes yang dibuat, memiliki standar kelayakan dari segi validasi dan praktikalitas, serta sesuai dengan karakteristik siswa yang dilihat dari validitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda soal, dan realibilitas.
3. Instrumen penilaian berupa tes dibuat berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.
4. Instrumen penilaian berupa tes dibuat berdasarkan kurikulum 2013 dengan menggunakan taksonomi Bloom.
5. Instrumen penilaian berupa tes menyajikan soal yang dapat menstimulus peserta didik untuk membaca serta memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan sebaiknya.
6. Instrumen ini disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban.
7. Tampilan produk yang dihasilkan berupa:

- a) instrument penilaian HOTS pada pembelajaran IPA tema 7 kelas V Sekolah Dasar berbentuk cetak.
 - b) ukuran kertas yang digunakan yaitu A4.
 - c) bentuk tulisan yang digunakan yaitu Times New Roman dan ukuran tulisannya 12.
8. Instrumen penilaian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi soal berbasis HOTS.